

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Al Ikhlas*

Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jambi, Indonesia.

*Corresponding Author: alikhlas752@email.com

ABSTRACT

This research is a Class Action Research (PTK) consisting of Precyclical, Cycle I, Silus II and Cycle III. Each cycle consists of planning, implementing, evaluating and reflecting. Data on student learning outcomes are obtained using tests at the end of each cycle and student activities are obtained using student activity observation sheets in Two Stay Two Stray Cooperative Learning (TSTS) in pre-cycle, cycle I, cycle II and cycle III have worked out well. The analysis of the average completion of student learning in the precyclical reached 50.87%, in the first cycle it reached 60.6%, the second cycle reached 63.6% and the THIRD cycle reached 72.93%. Based on the percentage in cycle III, it can be said that class VIII students of SMP Negeri 7 Kerinci have achieved classical learning completion. The results of the data analysis showed that the Application of the Two Stay Two Stray (TSTS) Cooperative Learning Model to Improve Mathematics Learning Outcomes for Class VIII Students of SMP Negeri 7 Kerinci.

Keywords: *Two Stay Two Stray (TSTS), Learning Outcomes and Activitiescan*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari Prasiklus, Siklus I, Silus II dan Siklus III. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Data hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes setiap akhir siklus dan aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Analisis data terhadap aktivitas siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) pada pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III sudah berhasil dengan baik. Analisis rata-rata ketuntasan belajar siswa pada prasiklus mencapai 50,87%, pada siklus I mencapai 60,6%, siklus II mencapai 63,6% dan siklus III mencapai 72,93%. Berdasarkan persentase pada siklus III dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray (TSTS), Hasil Belajar dan Aktivitas*

Article History:

Received 2022-07-20

Accepted 2022-08-10

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil Observasi di SMP Negeri 7 Kerinci, peneliti menemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki yakni kurang aktifnya siswa dalam membangun pengetahuannya dan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi dan terpusat pada guru (teacher centered). Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pada prinsip pembelajaran yang di tuntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 antara lain pembelajaran berpusat kepada siswa (student centered). Salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah model pembelajaran kooperatif, Anita (2010). Salah satu ciri khas dari pembelajaran kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok, dengan adanya penghargaan kelompok ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam berdiskusi agar kelompoknya dapat memperoleh predikat kelompok super.

Dari kenyataan yang ada, menunjukkan betapa pentingnya suatu model Pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, Pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila guru mampu menyeimbangkan model Pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, agar tujuan Pembelajaran dapat tercapai dengan baik Rusman (2017). SMP Negeri 7 Kerinci Sudah Pernah menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Tetapi masih kurang maksimalnya dalam pengaplikasian model tersebut, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga penggunaan model tersebut masih kurang maksimal.

Keberhasilan Pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran yang tepat. model pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan Pembelajaran, Widodo (2010). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan model pembelajaran antara lain: kesesuaiannya dengan tujuan, kondisi kelas atau sekolah, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, kemampuan guru dalam menggunakan metode, dan alokasi waktu yang tersedia. Mengingat pentingnya penerapan suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, maka guru harus menerapkan suatu model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar.

Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya, Hanafiah (2009:56). Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertemu antar kelompok untuk berbagi informasi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bisa memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kenyataan kehidupan di masyarakat, yaitu dalam hidup di masyarakat diperlukan hubungan ketergantungan dan interaksi sosial antara individu lain dan antar individu dan kelompok.

Salah satu cara yang dapat dipilih adalah menggunakan dan mengembangkan model Pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam Pembelajaran di sekolah

menengah, salah satunya adalah Model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Menurut Suhana (2014:59) Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bagus (2018) dengan Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017.

Ciri utama proses pembelajaran berdasarkan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah memandang siswa sebagai subjek belajar yang menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri konsep Pembelajaran. sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar, menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang di arahkan pada siswa, dengan tujuan membimbing siswa menuju penemuan. kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini, dua orang anggota kelompok bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi sedangkan anggota kelompok yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu mereka (anggota kelompok lain) yang datang dan menerima informasi dari tamu mereka. Kemudian anggota yang bertamu kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil yang diperoleh dari kunjungan kelompok serta mencocokkan dan membahas kembali dengan kelompok asalnya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Siswa diarahkan untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya suatu kajian yang mengamati tentang Model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitiandengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 7 Kerinci".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Arlinda (2017:558) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan cara melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas supaya lebih profesional. Penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dan tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas . Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci Tahun Pelajaran 2020/2021 semester ganjil. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data aktivitas siswa dalam pembelajaran dan data

hasil belajar siswa pada setiap siklus. Sumber data primer adalah hasil pengamatan langsung dan tes hasil belajar siswa. Prosedur pelaksanaan PTK meliputi Penetapan fokus permasalahan, Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, pada saat melaksanakan tindakan penelitian ini penulis memberikan pembelajaran dengan menggunakan model TSTS. Data hasil belajar dikumpulkan dari hasil tes siswa setiap siklus. Data hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan nilai rata-rata hasil tes siswa untuk setiap siklus. Jenis tes yang digunakan adalah essay yang sudah divalidasi oleh ahli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kerinci, subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dengan jumlah siswa 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

A. Siklus I

Perencanaan tindakan pada Siklus I : Dalam tahap perencanaan mencakup semua langkah tindakan secara rinci mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Menentukan dan merencanakan pembelajaran yang sama dengan prasiklus tetapi ditambahkan dengan menggunakan model TSTS yang dikombinasi dengan metode ceramah dan tanya Jawab. Kemudian Refleksi : apabila model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam siklus I belum mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai yang diharapkan maka dilanjutkan pada siklus Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 orang siswa. Kegiatan Kelompok, dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal. Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh observer. Aktivitas positif siswa pada Siklus I sebanyak 13 dari 15 siswa. Sedangkan Aktivitas negatif siswa pada Siklus I masih 7 dari 15 siswa.

Hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 60,6 atau dengan kata lain masih dibawah KKM. Dengan presentase siswa yang tuntas 53,33%, tidak tuntas 46,67% dengan nilai tertinggi dan terendah 80 dan 40. Refleksi dari persentase aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada siklus I keberhasilan siswa ditindaklanjuti pada siklus II dengan menambahkan media bergambar serta teks bacaan. Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas negatif siswa Siklus I ternyata belum sesuai dengan harapan atau dengan kata lain masih banyak siswa yang aktivitas negatifnya menonjol. Akhirnya guru mendekati dan memberi penjelasan serta memotivasi siswa untuk belajar aktif

B. Siklus II

Dalam tahap perencanaan disusun semua langkah tindakan secara rinci mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Model dan metode pembelajaran yang digunakan pada siklus II ditambahkan dengan metode Diskusi dan Media gambar serta teks bacaan. Refleksi : apabila metode dan media yang digunakan dalam siklus II belum mencapai ketuntasan belajar siswa sesuai yang diharapkan maka dilanjutkan dengan siklus III. Mengalokasikan waktu serta teknik pengamatan dan evaluasi.

Pada siklus II Guru membawa situasi masalah kepada siswa yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Permasalahan yang di ajukan adalah permasalahan sederhana yang menimbulkan keheranan siswa. Pelaksanaan tindakan meliputi : persiapan, Presentasi Guru, Kegiatan Kelompok, Formalisasi. Aktivitas positif siswa pada siklus II semua siswa sudah aktif mengamati gambar yang disajikan oleh guru (100%), 11 dari 15 siswa sudah aktif. Sedangkan Aktivitas negatif siswa pada siklus II keluar masuk kelas, mengantuk dan berbicara saat belajar masih ada 2 orang (13,33%) dan mengganggu teman 1 siswa. Dari persentase aktivitas negatif siswa di atas menunjukkan bahwa pada siklus II keberhasilan siswa ditindaklanjuti pada siklus III dengan menambahkan metode bermain peran.

Hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata 63,6 masih dibawah KKM. Dengan presentase ketuntasan 60% dan tidak tuntas 40%. Kemudian nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 45. Refleksi hasil pengamatan pada Siklus II ternyata belum berhasil Siswa masih ada yang belum aktif. Hasil lembar observasi ktivitas positif siswa pada siklus II semua siswa sudah aktif mengamati gambar yang disajikan oleh guru (100%), 11 dari 15 siswa sudah aktif bertanya (73,33%), 10 dari 15 siswa aktif menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat (66,67%), 14 dari 15 siswa sudah berani tampil didepan kelas (93,33%), 13 dari 15 siswa sudah senang dengan metode diskusi. Sedangkan Aktivitas negatif siswa pada siklus II keluar masuk kelas, mengantuk dan berbicara saat belajar masih ada 2 orang (13,33%) dan mengganggu teman 1 siswa. Hal ini dapat dilihat dari Hasil persentase aktivitas dan hasil belajar siswa pada Siklus II kemudian ditinjau lanjuti pada Siklus III.

C. Siklus III

Dalam tahap perencanaan mencakup semua langkah tindakan secara rinci mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Model, metode dan media pembelajaran yang digunakan pada Siklus III Sama halnya dengan siklus II tetapi pada siklus III ditambahkan dengan metode bermain peran. Kemudian Refleksi apabila ketuntasan belajar siswa telah mencapai KKM sesuai dengan yang diharapkan maka siklus III dapat dikatakan berhasil, dan pelaksanaan siklus PTK dapat diakhiri selanjutnya mengalokasikan waktu serta teknik pengamatan dan evaluasi.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan di kelas adalah pelaksanaan teori yang sudah disiapkan sebelumnya dan dapat diharapkan efektif. (1) Guru bersama siswa menyimpulkan

hasil pembelajaran, dan (2) Guru memberikan penguatan terhadap aktivitas dan hasil belajar selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tindakan pada siklus III.

Ada pun tahapan-tahapan yang terdapat dalam model two stay two stray ini adalah sebagai berikut : Persiapan, Presentasi Guru, Kegiatan Kelompok, dan Formalisasi. Selama guru melakukan tindakan kelas dilakukan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam belajar. Observasi dilakukan oleh observer yang telah ditentukan oleh peneliti. Aktivitas positif Siswa Pada Siklus III semua siswa sudah aktif mengamati ambar, 12 dari 15 siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat, semua siswa sudah berani tampil di depan kelas hal ini disebabkan telah terbiasa. Hampir semua siswa semangat untuk berdiskusi. Aktivitas negative siswa tidak ada lagi siswa yang keluar masuk kelas, mengganggu teman, mengantuk dan berbicara saat belajar.

Hasil belajar siswa pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa di atas KKM. Dengan persentase ketuntasan siswa 73,33% dan yang tidak tuntas 26,67%. Nilai tertinggi dan terendah berturut-turut 95 dan 55. Refleksi hasil penelitian setelah pelaksanaan penerapan model TSTS pada siklus ketiga ternyata berhasil dengan baik. Siswa sudah aktif dalam belajar dan nilai rata-rata hasil belajar siswa di atas KKM. Kelebihan pada siklus III ini adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan media pembelajaran yang sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Dari persentase aktivitas dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus ketigasiswa telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus III dapat disimpulkan bahwa Sintaks inkuiri yang dilaksanakan oleh guru terdapat sesuai dengan RPP. Selanjutnya hasil observasi Aktivitas positif Siswa Pada Siklus III semua siswa sudah aktif mengamati ambar, 12 dari 15 siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat, semua siswa sudah berani tampil di depan kelas hal ini disebabkan telah terbiasa. Hampir semua siswa semangat untuk berdiskusi. Aktivitas negative siswa tidak ada lagi siswa yang keluar masuk kelas, mengganggu teman, mengantuk dan berbicara saat belajar. Hasil belajar siswa pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa di atas KKM. Dengan persentase ketuntasan siswa 73,33% dan yang tidak tuntas 26,67%. Nilai tertinggi dan terendah berturut-turut 95 dan 55.

Berdasarkan hasil pencapaian pada Siklus III di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penerapan model TSTS pada siklus ketiga ternyata berhasil dengan baik. Hal ini juga dengan ditambahkan dengan metode dengan bermain peran. Hal tersebut membantu siswa memahami suatu permasalahan dengan mengajak siswa datang langsung kepada masalah nyata dengan berperan sebagai orang tua masing-masing untuk menjadi peran yang sesuai dengan pekerjaan orang tuanya dalam kelompok kecil ,Arlinda (2017)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci. Saran peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Disarankan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran pada proses pembelajaran dengan memperhatikan desain model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Jika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dibutuhkan perencanaan yang baik dan pengelolaan kelas serta waktu yang tepat. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dalam pokok bahasan yang lain. Dalam memilih model pembelajaran guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, sehingga model pembelajaran yang digunakan benar-benar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan keahlian eksternal temuan penelitian ini, maka dapat dilakukan penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran yang berisikan mata pelajaran lain, dan mengambil subjek pada jenjang Sekolah tingkat dasar (SD) atau SLTA maupun Perguruan Tinggi (PT).

5. REFERENSI

- Arlinda, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV B SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 6(2) : 555-562.
- Bagus, A.D., Sujadi, I., & Setiawan, R., 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay – Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Geometri Pada Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)*, 2(3): 1-5.
- Hanafiah, N., & Suhana, C., 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harsono, B. Soesanto & Samsudi., 2009. Perbedaan hasil belajar antara metode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media animasi pada pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem. *Jurnal PTM*, 9(2) : 71-79.
- Herawati, 2015. Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Di Kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. 3(2): 95-105.
- Muhibbin, S., 2014. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Nadeak, N. Margiati, K.Y. & Halijah, S., 2012, Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui metode diskusi dalam pembelajaran IPS-SD, Skripsi, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Pramukti, H.S., 2013, Komparasi pengaruh penggunaan metode ceramah TGT terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Teras Boyolali, Skripsi, Universitas sebelas maret Surakarta.
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suci, T.A., 2013, peningkatan aktivitas dan hasil belajar bangun datar melalui tangram dengan penerapan model PAIKEM pada siswa kelas V SD N Pener 01 Kabupaten Tegal, Skripsi, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.
- Sudjana, N., 2010. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhana, C., 2014. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarni, Abdullah & Imran, 2014. Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Kecil Toraranga pada mata pelajaran PKn pokok bahasan system pemerintahan kabupaten, Kota dan Provinsi. Jurnal kreatif tadulako online, 3(4):13-14.
- Sunarti, S., 2010. Hubungan penerapan metode ceramah, diskusi dan penugasan dengan hasil pembelajaran mata pelajaran IPS/Sejarah bagi peserta didik. Jurnal ilmiah, 1(1):72-74.
- Widodo, S., dkk. 2011. Jurnal: "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Pokok Bahasan Besaran Dan Pengukuran. Dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia.
- Wilujeng, K., 2015. Penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIB SD N Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Pancaran, 4(4) : 113-124.